

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan pada aspek moral, yang mana hal ini menjadikan masa remaja sebagai periode perkembangan yang menentukan bagi perkembangan moral individu. Salah satu hal yang harus dipelajari dan dikuasai oleh remaja terkait perkembangan moral adalah bagaimana mengganti konsep moral khusus dengan konsep moral umum sebagai pedoman individu dalam berperilaku. Beberapa remaja tidak berhasil melakukan peralihan ke tahap moralitas dewasa selama masa remaja dan bahkan beberapa dari mereka justru membentuk konsep moral yang tidak dapat diterima secara sosial. Konsep moral yang tidak konsisten menjadi salah satu penyebab dari gagalnya masa peralihan konsep moral remaja itu sendiri. Contohnya, sejak kecil diajarkan bahwa berbohong merupakan perilaku buruk namun ketika remaja berbohong karena alasan tertentu terkadang dibenarkan (Hurlock, 2000).

Salah satu perilaku yang sering ditemui adalah meminjam barang tanpa izin pemiliknya dengan alasan hanya meminjam bukan mencuri sebagai bentuk pembenaran perilakunya. Selain itu, dalam sebuah penelitian yang dilakukan pada siswa SMKN 2 Kota Madiun ditemukan bahwa perilaku *moral disengagement* siswa SMKN 2 Kota Madiun berada dalam kategori sedang, pelanggaran yang dilakukan berupa *bullying*, membolos, mengejek teman dan tidak mendengarkan nasihat guru meskipun siswa merasa menyesal namun juga mereka merasa biasa saja dan membenarkan perilaku mereka karena itu merupakan hal biasa dilakukan sesama teman sekelas (Aisyah dkk., 2023). Pembenaran itulah yang dinamakan *moral disengagement*, *moral disengagement* atau pelepasan moral merupakan kondisi dimana regulasi diri secara moral tidak aktif, hal ini merupakan keadaan yang menggambarkan mengenai sebuah pandangan atau

perspektif yang ada pada perilaku individu yang disebabkan oleh proses regulasi diri, seperti pengontrolan diri pada perilaku dan reaksi berdasarkan tingkatan moral internal individu. Dalam teori sosio-kognitif milik (Bandura, 2002) mengenai *moral agency*, individu memiliki standar moral dalam penilaian yang baik dan buruk untuk menjadi pedoman batas perilaku.

Seharusnya dalam regulasi diri, individu mengontrol perilaku dan menentukan kapan dan dimana kondisi perilaku itu muncul, serta mengatur perilaku berdasarkan standar moral dan konsekuensi yang akan terjadi. Namun, hal ini hanya dapat dilakukan ketika regulasi diri diaktifkan. Secara lebih lanjut dijelaskan bahwa *moral disengagement* merupakan sebuah hal penting pada ketidak aktifan regulasi diri di mana individu kemudian membebaskan dirinya dari hukuman diri dan rasa bersalah karena telah melanggar dari tingkat internal yang mampu menyebabkan individu membuat sebuah keputusan yang buruk (Bandura, 2002).

Menurut Shulman dkk. (2011) *moral disengagement* memfasilitasi segala macam kesalahan dari yang terkecil sampai yang terbesar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa *moral disengagement* memiliki hubungan signifikan dengan perilaku yang tidak etis seperti intimidasi, agresi, bahkan sampai perilaku kriminal (Moore, 2015). Sesuai dengan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai *moral disengagement*, dapat ditarik kesimpulan bahwa *moral disengagement* merupakan perspektif yang dimiliki individu pada rasa bersalah dan tanggung jawab yang mampu menyebabkan pengambilan keputusan yang buruk.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Ampuni (2020) menjelaskan bahwa *moral disengagement* merupakan salah satu faktor internal pada remaja yang mampu mengakibatkan perilaku anti sosial seperti perusakan lingkungan, mencuri, membolos, kekerasan fisik dan mengonsumsi alkohol dan narkoba. Listiyani & Sunawan (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa *moral disengagement* memiliki hubungan dengan perilaku menyontek,

beberapa mekanisme *moral disengagement* yang memproyeksikan perilaku menyontek yaitu, penghalusan istilah, mengaburkan tanggung jawab dan dehumanisasi. *Moral disengagement* juga memiliki pengaruh dalam hubungan asmara, seperti pada penelitian yang dilakukan Azura (2022) dijelaskan bahwa *moral disengagement* memiliki andil dalam kecenderungan perilaku *ghosting* dalam hubungan. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2020) juga menjelaskan bahwa *moral disengagement* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif pada remaja. Hal ini disebabkan oleh pemutusan moral yang dilakukan secara selektif oleh remaja untuk membenarkan tindakan agresif yang dilakukannya. Selain pada remaja umum, hal ini juga terjadi pada santri di pesantren. Wawancara yang dilakukan dengan pengurus di beberapa pesantren di Jawa Barat pada penelitian yang dilakukan oleh Ulfiah dkk. (2021) menjelaskan bahwa terdapat beberapa perilaku yang melanggar peraturan oleh santri seperti pulang ke rumah tidak sesuai dengan ijin, merokok di pesantren, membolos, berkata kasar hingga tindakan *bullying*. Hal tersebut merupakan contoh dari tindakan *moral disengagement* pada remaja atau santri. Penelitian yang dilakukan oleh Lickona (Ulfiah dkk., 2021) menjelaskan penyebab terjadinya *moral disengagement* pada santri diakibatkan oleh rendahnya rasa hormat yang dimiliki oleh santri terhadap peraturan di pesantren dan pesantrennya itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan temuan peneliti saat di salah satu pondok pesantren di Jawa Tengah. Diperoleh data 20 dari 26 santri pernah melakukan pelanggaran tata tertib pondok pesantren. Pelanggaran yang dilakukan berupa merokok, membawa *handphone*, kabur, tidak mengikuti kegiatan, kekerasan fisik dan pelanggaran Bahasa. Alasan santri melakukan pelanggaran diantaranya adanya rasa lelah akan kegiatan pondok, ketidaksengajaan dan bosan dengan suasana pondok sehingga membuat santri melakukan pelanggaran. 12 dari 20 santri yang melakukan pelanggaran mengaku bahwa merasa biasa saja atau merasa tidak bersalah ketika melakukan

pelanggaran, terlebih jika pelanggaran yang dilakukan tidak terdeteksi oleh bagian keamanan selain itu salah satu santri berpendapat bahwa pelanggaran (membawa *handphone*) yang ia lakukan sebenarnya bukan merupakan pelanggaran karena hal ini normal jika di sekolah umum. Dapat dilihat dari alasan santri melakukan pelanggaran bahwa tidak adanya kendali pada usaha, kemampuan, serta rasa tanggung jawab pada santri dalam melaksanakan tata tertib pondok pesantren.

Bencana pandemi membuat beberapa kegiatan di dalam pondok pesantren terganggu, contohnya seperti kegiatan “keluar komplek”. Keluar komplek merupakan kegiatan bebas atau hari libur bagi santri, santri dapat keluar wilayah pondok pesantren selama 4 – 5 jam setiap dua minggu sekali diakhir pekan. Biasanya waktu ini digunakan santri untuk membeli kebutuhan atau sekedar jalan-jalan. Dikarenakan maraknya virus Covid-19, pondok pesantren terpaksa menghentikan kegiatan ini guna menjaga santri dari terkenanya virus. Hal ini lah yang membuat santri akhirnya merasa bosan pada kegiatan didalam pondok, selama satu semester penuh santri tidak menjalani kegiatan lain selain kegiatan formal di dalam pondok. Hal ini didukung dengan pernyataan santri yang mengatakan bahwa alasan ia melakukan pelanggaran adalah karena bosan dan jenuh pada aktifitas didalam pondok.

Menurut Iso-Aloha dan Weissinger (1990) *boredom* sendiri merupakan perspektif personal atau suasana hati akibat tidak adanya aktivitas yang mampu memuaskan secara psikologis untuk mengisi waktu luang yang tersedia *boredom* hanya memiliki satu dimensi yaitu perasaan individu itu sendiri akan luangnya waktu yang dimiliki dan minimnya aktivitas. *Boredom* merupakan keadaan individu yang memiliki minat yang sedikit pada apa yang sedang berlangsung (Conrad, 1997; Eren & Coskun, 2016). Pada penelitian yang dilakukan Kosasih dkk. (2021) ditemukan bahwa *boredom* memiliki pengaruh terhadap kecenderungan adiksi internet

pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Putri & Rusli (2021) juga mendapati *boredom* memiliki pengaruh pada *phubbing* remaja di kota Padang, ketidak mampuan remaja di kota Padang dalam memanfaatkan waktu luang membuat perilaku *phubbing* banyak terjadi. Selain itu *boredom* juga memiliki keterkaitan dengan depresi sebagaimana temuan Spaeth dkk. (2015) adanya hubungan timbal balik yang signifikan antara kebosanan dengan depresi. *Boredom* juga berlaku pada fenomena ini dimana santri melakukan pelanggaran aturan pondok demi memenuhi kepuasan untuk menghilangkan rasa bosan tersebut, yang mana pelanggaran tersebut dapat membawa dampak negatif baik pada diri santri maupun pondok. Pekrun dkk. (2002) mengatakan bahwa *boredom* memiliki efek buruk yang lebih kuat dari efek negatif yang dikeluarkan ketika emosi negatif aktif (seperti marah dan cemas).

Menurut Arsaf (2015) faktor yang mempengaruhi seorang siswa melakukan pelanggaran adalah faktor internal diri siswa dan eksternal dari lingkungan siswa. Hal ini berkaitan dengan *locus of control* siswa, dimana *locus of control* diartikan sebagai keyakinan seseorang akan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam hidupnya (Levenson, 1981). Bonita (2013) menemukan bahwa *internal locus of control* memiliki peranan dalam menurunkan kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja. Selain itu *internal locus of control* juga memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi (Sujadi, 2018). Muslimah & Nurhalimah (2012) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa *internal locus of control* memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas, dimana semakin tinggi *internal locus of control* maka semakin rendah perilaku agresivitas. Pada penelitian yang dilakukan Aprilia (2013), didapatkan hasil bahwa *locus of control (chance)* memiliki pengaruh positif signifikan pada *moral disengagement* remaja. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti dari beberapa pernyataan santri, santri kerap melakukan pelanggaran lagi jika pelanggaran sebelumnya tidak menimbulkan

masalah untuk dirinya serta terdapat penurunan pada pelanggaran kabur (pergi keluar pondok tanpa izin) semenjak diperketatnya penjagaan oleh pihak pondok dan satpam yang bertugas menjaga gerbang pondok. Dapat dikatakan bahwa santri melakukan pelanggaran karena adanya dukungan dari kesempatan (*chance*).

Lebih lanjut, *locus of control* didefinisikan sebagai keyakinan individu akan adanya kendali yang mengendalikan nasibnya berdasarkan keberuntungan atau kesempatan (Robbins, 2002; Julianingtyas, 2012). *Locus of Control* (LOC) terbagi menjadi dua jenis yaitu eksternal dan internal. *Internal locus of control* merupakan hal-hal yang berhubungan dengan prestasi individu serta kegagalan dalam pengaruh internal untuk mencapai sebuah hal seperti usaha, kemampuan dan rasa tanggung jawab. Sedangkan *external locus of control* merupakan kesuksesan dan kegagalan individu untuk mencapai sebuah hal dikarenakan pengaruh eksternal seperti kesempatan, kendali dari orang lain, kesempatan dan keberuntungan (Findley & Cooper, 1983; Ghonsooly & Elahi, 2010).

Locus of control memiliki kendali pada tindakan yang akan dilakukan oleh siswa, siswa dengan *internal locus of control* yang baik cenderung jarang untuk melakukan kecurangan jika dibandingkan dengan siswa dengan kecenderungan *external locus of control* (Musslifa, 2012). *Locus of control* internal memungkinkan individu untuk mengarahkan, menilai dan menerima tanggung jawab pada perilaku yang dianggap etis. Jika siswa yang memiliki *locus of control* internal yang baik, mereka mampu mengarahkan, menilai, dan menerima tanggung jawab terhadap ketentuan yang ditetapkan baik di sekolah maupun pesantren (Cherry, 2006; Ulfiah dkk., 2021).

Sejauh ini peneliti masih belum menemukan penelitian yang meneliti variable *boredom* yang berkaitan dengan perilaku pelanggaran lainnya selain menyontek dan juga peneliti belum

menemukan cukup informasi tentang penelitian yang meneliti variable *locus of control*, *boredom*, dan *moral disengagement* secara bersamaan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *locus of control* dan *Boredom* pada *moral disengagement* santri di pondok pesantren.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan yang ingin diangkat peneliti adalah “Apakah *locus of control* dan *boredom* memiliki pengaruh terhadap *moral disengagement* santri?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel *locus of control* dan variabel *boredom* terhadap *moral disengagement* santri.

Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya.

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi dalam dunia psikologi khususnya mengenai variabel *locus of control*, *boredom* dan *moral disengagement* serta dapat menjadi refrensi pengembangan penelitian selanjutnya dengan konteks penelitian serupa.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pengaruh *locus of control* dan *boredom* terhadap *moral diseangament* pada santri. Serta dapat memberi solusi dalam pengembangan *internal locus of control*



